

Evaluasi Program Penanggulangan Gizi Buruk Pada Balita di Dinas Kesehatan, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Tanjungpinang

Delfi Heni Susanti¹, Rumzi Samin², Okparizan³

¹²³Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia

Alamat: Jl. Raya Dompok, Dompok, Kec. Bukit Bestari, Kota Tanjung Pinang,

Kepulauan Riau 29115; Telepon: (0771) 4500089

Email Korespondensi: delfihenisusnti@gmail.com

Abstract

Nutritional problems in infants and toddlers are still a major problem in community administration, one of which is the problem of malnutrition. Tanjungpinang City still finds cases of toddlers with malnutrition disorders, among others, malnutrition, undernutrition and stunting. cases of malnutrition in Tanjungpinang City have increased over the past three years. In 2020 there were 97 toddlers, in 2021 there were 121 toddlers and in 2022 it rose to 245 toddlers. The purpose of this study is to Evaluate the Poor Nutrition Management Program in Toddlers at the Tanjungpinang City Health Office. Researchers use a qualitative descriptive approach. The results of the program evaluation show how the achievement of the implementation of the malnutrition mitigation program carried out by the Tanjungpinang City Health Office. The context indicator explains the background of the program and the strategy carried out by the Health Office has run optimally to achieve program goals. Furthermore, input indicators still require complete human resources and infrastructure so that malnutrition management programs can run effectively. Then, the HR process indicators in this program have been running through coordination so that activities can run regularly but there are still some things that need to be considered in increasing participation and knowledge about parenting. Furthermore, product indicators are evaluated in running the program, but there are still some negative sides that still think that handling nutritional problems is a health task. The conclusion of the evaluation of the malnutrition mitigation program by the Tanjungpinang Health Office is that the malnutrition program is effective enough but has not been optimally implemented. Suggestions as an improvement effort are to increase community understanding of the program, strive for the fulfillment of additional feeding for all toddlers, fulfill program training, add officers and improve training.

Keywords: Program Evaluation, malnutrition, Dinas Kesehatan

Abstrak

Masalah gizi pada bayi dan balita masih menjadi masalah utama dalam penyelenggaraan masyarakat, salah satunya adalah masalah gizi buruk. Kota Tanjungpinang masih ditemukannya kasus balita dengan gangguan gizi antara lain, gizi buruk, gizi kurang serta *stunting*. kasus gizi buruk di Kota Tanjungpinang mengalami kenaikan selama tiga tahun terakhir. Tahun 2020 sebanyak 97 balita, tahun 2021 sebanyak 121 balita dan 2022 naik menjadi 245 balita. Tujuan dari penelitian ini untuk Mengevaluasi Program Penanggulangan Gizi Buruk Pada Balita di Dinas Kesehatan Kota Tanjungpinang. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif berjenis kualitatif. Hasil evaluasi program menunjukkan bagaimana pencapaian pelaksanaan program penanggulangan gizi buruk yang dilakukan Dinas Kesehatan Kota Tanjungpinang. Adapun terkait dari indikator *context* menjelaskan terkait latar belakang program serta strategi yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan sudah berjalan dengan maksimal guna mencapai tujuan program. Selanjutnya indikator *input* masih memerlukan SDM serta infrastruktur yang lengkap agar program penanggulangan gizi buruk dapat berjalan efektif. Kemudian, pada indikator *process* SDM dalam program ini sudah berjalan melalui koordinasi sehingga kegiatan dapat berjalan secara rutin namun masih ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan partisipasi serta pengetahuan mengenai pola asuh orangtua. Selanjutnya, indikator *product* adanya evaluasi dalam menjalankan program tersebut, namun masih ada beberapa sisi negatif yang masih beranggapan bahwa

dalam penanganan masalah gizi adalah tugas kesehatan. Kesimpulan dari Evaluasi program penanggulangan gizi buruk oleh Dinas Kesehatan Tanjungpinang bahwa program gizi buruk sudah cukup efektif namun belum optimal pelaksanaannya. Saran sebagai upaya perbaikan yaitu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap program, mengupayakan pemenuhan pemberian makanan tambahan bagi semua balita, pemenuhan pelatihan program, penambahan petugas dan meningkatkan pelatihan.

Kata kunci: Evaluasi Program, gizi buruk, Dinas Kesehatan

PENDAHULUAN

Semua kebijakan serta program yang pemerintah berikan ini tentu mempunyai Keberhasilan pembangunan suatu bangsa dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia dan sangat ditentukan oleh status gizi yang merupakan kesehatan masyarakat yang sangat penting (Ismail et al., 2016). Masalah gizi pada bayi dan balita masih menjadi masalah utama dalam penyelenggaraan masyarakat, salah satunya adalah masalah gizi buruk. Gizi buruk dapat melumpuhkan bakat anak, menghambat pertumbuhan dan perkembangannya, serta menurunkan produktivitasnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Otak seorang anak melewati periode perkembangan pesat sebelum usia lima tahun, yang dikenal sebagai "*Golden period*", di mana ia berkembang paling cepat. Jika dalam kurun waktu tersebut, anak sudah mengalami kekurangan gizi dalam waktu yang lama, maka dampaknya akan sangat serius, dan anak tidak akan dapat tumbuh secara normal (Wijanarko, 2014).

Balita adalah anak usia di bawah lima tahun, dimana pada usia ini merupakan periode yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Apabila terjadi permasalahan kesehatan pada periode ini, maka besar kemungkinan terjadi permasalahan kesehatan pada periode kehidupan selanjutnya. Balita merupakan bagian dari kelompok yang rentan terhadap masalah gizi, terutama masalah kekurangan gizi seperti kurus, pendek, dan gizi kurang. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa masalah gizi pada anak usia dini akan memberikan dampak negatif, yaitu terganggunya pertumbuhan fisik maupun psikis, yang akan menghambat produktifitas, kreatifitas dan menurunkan kecerdasan balita. Selain itu, dampak yang terjadi adalah penurunan daya tahan tubuh dan akan berakibat terhadap masa hidup sehat balita, dan juga meningkatkan morbiditas hingga mortalitas balita (Fitri, 2021).

Status gizi balita dapat dievaluasi dengan berbagai cara, tetapi biasanya penilaian dilakukan dengan antropometri yang digunakan untuk menghitung tiga indikator: berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), dan berat badan terhadap tinggi badan (BB/TB). Ketika indeks ketiga di atas tidak seimbang, masalah gizi terjadi (firdawsyi, maulida, 2013).

Wasting merupakan istilah gabungan dari gizi buruk dan gizi kurang. *Wasting* adalah kondisi anak yang berat badannya menurun seiring waktu hingga total berat badannya jauh dibawah standar kurva pertumbuhan. Tingkat gizi yang diukur dengan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB). Tinggi badan menurut umur (TB/U) adalah masalah gizi yang disebut *stunting*. *Underweight* atau berat badan kurang adalah berat badan anak berada di bawah rentang rata-rata atau normal yaitu dibawah 18 yang diukur berdasarkan berat badan berdasarkan umur (BB/U) (Andriany et al., 2021).

Upaya perbaikan gizi bertujuan untuk meningkatkan kualitas gizi masyarakat, pola konsumsi pangan, perilaku sadar gizi, serta ketersediaan dan mutu pelayanan gizi dan kesehatan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Gizi yang baik adalah landasan kesehatan yang juga memengaruhi daya tahan tubuh terhadap penyakit, serta pertumbuhan dan perkembangan sistem fisik dan mental. Gizi yang baik akan menurunkan angka kematian, penyakit dan kecacatan, yang akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. (Masro et al., 2013)

Provinsi Kepulauan Riau dengan bentuk geografis kepulauan, memiliki potensi kekayaan laut yang luar biasa dan berdampak positif dalam menekan angka permasalahan gizi di wilayah ini. Konsumsi ikan dan hasil laut sudah membudaya di masyarakat tempatan sehingga akses terhadap keseimbangan gizi bersumber hayati cenderung lebih mudah berbanding dengan masyarakat di daratan tinggi. *Wasting* merupakan masalah kesehatan yang disebabkan oleh kekurangan atau ketidakseimbangan nutrisi yang diperlukan untuk pertumbuhan, aktivitas berfikir dan semua aspek kehidupan. Kekurangan nutrisi adaptif berkisar dari ringan hingga berat. Kekurangan gizi banyak terjadi pada anak dibawah usia lima tahun. Kasus balita *wasting* Provinsi Kepulauan Riau pada tahun 2020, berdasarkan e-PPGBM (elektronik Pencatatan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat) tahun 2020 prevelensi balita *wasting* tercatat sebesar 6,8 persen. Hal ini disebabkan oleh pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 berdampak negatif terhadap sistem ekonomi masyarakat dan menyebabkan kekurangan pangan di seluruh belahan dunia termasuk Indonesia.

Salah satu daerah yang masih terdapat masalah gizi buruk adalah Kota Tanjungpinang. Kota Tanjungpinang masih ditemukannya kasus balita dengan gangguan gizi antara lain, gizi buruk, gizi kurang serta *stunting*. Diawal tahun 2022 ialah masa kritis ketika terjadi pertumbuhan serta perkembangan yang begitu pesat. Mengingat tingginya angka gizi buruk maupun gizi kurang (*wasting*) di Kota Tanjungpinang. berikut ini akan disajikan data mengenai jumlah kasus gizi buruk di kota tanjungpinang selama tiga tahun terakhir yaitu, mulai dari tahun 2020 sampai 2022.

Tabel 1.1 Tabel Kasus Gizi *Wasting* 2020-2022

No	Puskesmas	Balita ditimbang	2020		Balita ditimbang	2021		Balita ditimbang	2022	
			Jlh	%		Jlh	%		Jlh	%
1	Batu 10	2763	58	2,1	2461	44	1,8	1116	40	3,6
2	M.Kota Piring	1789	2	0,1	1533	3	0,2	1119	18	1,6
3	Mekar Baru	2021	8	0,4	1913	31	1,6	2230	94	4,2
	Kec.Tpi Timur	6573	68	1,0	5907	78	1,3	4465	152	3,4
4	Tanjungpinang	3177	5	0,2	3023	9	0,3	2818	7	0,2
	Kec. Tpi Barat	3177	5	0,2	3023	9	0,3	2818	7	0,2
5	Sei. Jang	3012	2	0,1	2519	24	1,0	1774	53	3,0
6	Tg. Unggat	623	15	2,4	725	9	1,2	514	17	3,3
	Kec. Bukit Bestari	3635	17	0,5	3244	33	1,0	2288	70	3,1
7	Kp. Bugis	1232	7	0,6	1194	1	0,1	1075	16	1,5
	Kec. Tpi Kota	1232	7	0,6	1194	1	0,1	1077	72	6,7
	Total	14617	97	0,7	13368	121	0,9	10646	245	2,3

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Tanjungpinang, 2023

Untuk menangani jumlah kasus gizi buruk yang semakin meningkat, sebenarnya Dinas kesehatan Kota Tanjungpinang telah melakukan beberapa stategis dengan tujuan untuk menurunkan prevelensi gizi kurang dan gizi buruk pada balita. Strategi yang pertama yaitu melaksanakan pendidikan gizi masyarakat secara terus menerus. Kedua, mencukupi kebutuhan vitamin dan tablet tambah darah. Ketiga, pencatatan dan pelaporan status gizi.

Untuk menindaklanjuti strategi yang sudah dirumuskan, Dinas kesehatan Kota Tanjungpinang telah melakukan beberapa program dalam penanggulangan gizi. salah satunya programnya adalah penanggulangan gizi buruk. Didalam program penanggulangan gizi buruk terdapat kegiatan yang dilaksanakan yaitu, Pertama kegiatan pemberian makanan tambahan balita bagi penduduk miskin/desa tertinggal, pada bulan September tahun 2022 Pemerintahan Kota Tanjungpinang menyalurkan langsung bantuan pangan kepada balita yang terindikasi gizi buruk melalui kegiatan pemberian makanan tambahan balita bagi penduduk miskin/desa tertinggal (Kepri antarannews, 13 September 2022). Kedua kegiatan pemberian makanan tambahan penyuluhan di posyandu. Ketiga kegiatan pemberian vitamin A dan tablet tambah darah, kegiatan ini dilakukan dua kali dalam setahun pada bulan Februari dan bulan Agustus. Keempat, pemantauan status gizi. Kelima, perawatan gizi buruk.

Kendala yang dihadapi program penanggulangan gizi buruk Dinas Kesehatan Kota Tanjungpinang diantaranya, kurangnya pengetahuan dan penanganan dalam pengasuhan anak

yang kurang tepat, seperti pemberian makan dini pada anak kecil usia 0-6 bulan, yang seharusnya diberi ASI eksklusif pada usia tersebut. Penyediaan PMT ataupun MP-ASI yang tidak tepat sasaran juga jadi penghambat program penanggulangan gizi buruk. PMT ataupun MP-ASI sebaiknya diperuntukkan bagi balita gizi buruk tetapi dikonsumsi oleh keluarga lain, faktor ekonomi, kurangnya keterlibatan masyarakat pada kegiatan program dan penyakit penyerta.

Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang gizi anak dan pola asuhnya. Meskipun program ini sudah dilaksanakan dalam beberapa tahun, tetapi sampai sekarang hasilnya belum sesuai yang diharapkan. Hal ini terlihat dari masih banyaknya jumlah penderita gizi buruk dari tahun ke tahun. Padahal program tersebut ditujukan untuk menekan angka kasus gizi buruk dan meningkatkan status gizi masyarakat.

Seiring dengan kebijakan pemerintahan pusat melalui Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 23 Tahun 2014 tentang Upaya Perbaikan Gizi, adapun didalam Peraturan Daerah Kota Tanjungpinang Nomor 1 Tahun 2019 mengenai Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2018-2023 juga membahas permasalahan serta isu strategis Kota Tanjungpinang, khususnya dalam pengelompokan masalah kesehatan yaitu salahsatunya kasus balita dengan gangguan gizi termasuk gizi buruk masih ditemukan.

Terkait dengan permasalahan gizi buruk di Kota Tanjungpinang, Dinas Kesehatan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Tanjungpinang merupakan salah satu organisasi pemerintahan yang secara struktural memiliki kewenangan dalam penanggulangan gizi buruk. Maka sangat penting untuk melakukan evaluasi program perbaikan gizi di Kota Tanjungpinang. Karena tujuan utama penilaian program adalah untuk menentukan derajat kesesuaian antara hasil kegiatan dan program dengan harapan atau tujuan yang telah ditetapkan oleh kegiatan tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Evaluasi Program Penanggulangan Gizi Buruk Pada Balita di Dinas Kesehatan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Tanjungpinang”**.

Berdasarkan latar belakang yang diteliti oleh peneliti, bagaimana terlaksananya Evaluasi Program Penanggulangan Gizi Buruk Pada Balita di Dinas Kesehatan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Tanjungpinang. Dengan tujuan penelitian untuk mengetahui pelaksanaan evaluasi Program Penanggulangan Gizi Buruk Pada Balita di Dinas Kesehatan, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Tanjungpinang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian secara kualitatif deskriptif. Dengan fokus penelitian yaitu mengkaji evaluasi program penanggulangan gizi buruk di Dinas Kesehatan Kota Tanjungpinang. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara primer dan sekunder. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data secara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti terdapat reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gizi buruk adalah keadaan seseorang yang kekurangan nutrisi, atau nutrisinya dibawah rata-rata. Gizi buruk merupakan keadaan kurang gizi tingkat berat yang diakibatkan oleh rendahnya asupan energi protein dari makanan sehari-hari dan berlangsung dalam jangka waktu yang panjang. Gizi buruk biasanya terjadi pada anak di bawah usia lima tahun. Anak yang gizi buruk akan mengalami penurunan daya tahan sehingga mereka rentan terhadap penyakit menular, memperlambat pertumbuhan, melemahkan sistem kekebalan tubuh, penurunan tingkat kecerdasan, kemampuan fisik berkurang, gangguan pertumbuhan jasmani dan mental, *stunting*, kebutaan serta kematian pada anak balita. Hal ini menyebabkan Gizi buruk untuk dilakukan pencegahan maupun di tangani, karena menyangkut kualitas sumber daya manusia.

Seiring dengan kebijakan pemerintahan pusat melalui Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 23 Tahun 2014 tentang Upaya Perbaikan Gizi. Upaya perbaikan gizi bertujuan untuk meningkatkan kualitas gizi masyarakat, pola konsumsi pangan, perilaku sadar gizi, serta ketersediaan dan mutu pelayanan gizi dan kesehatan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Gizi yang baik adalah landasan kesehatan yang juga memengaruhi daya tahan tubuh terhadap penyakit, serta pertumbuhan dan perkembangan sistem fisik dan mental. Gizi yang baik akan menurunkan angka kematian, penyakit dan kecacatan, yang akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Dalam pembahasan ini peneliti menggunakan Model Evaluasi CIPP yang dikemukakan oleh Stufflebeam dalam (Tayibnapi, 2008). Adapun indikator tersebut dijelaskan sebagai berikut:

A. CONTEXT

Evaluasi Program Penanggulangan Gizi Buruk Pada Balita di Dinas Kesehatan, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Tanjungpinang

Evaluasi *context* merupakan evaluasi tahap paling dasar dari adanya suatu program. Indikator ini memberikan informasi yang berkaitan dengan lingkungan program yang akan dilaksanakan. Maka dari itu evaluasi ini berkaitan dengan tahap perencanaan dalam suatu program yang harus memperhatikan beberapa hal sebelum program ini berjalan. Evaluasi *context* terdiri dari 3 sub-indikator, yaitu latar belakang program, tujuan program dan strategi untuk mencapai tujuan program.

Dapat disimpulkan terkait evaluasi *context* dengan apa yang diuraikan diatas yang kemudian dikombinasikan dengan hasil observasi selama di lapangan dapat diketahui latar belakang dari adanya program penanggulangan gizi buruk di Dinas Kesehatan Kota Tanjungpinang dikarenakan masih rendahnya status gizi masyarakat yang menimbulkan masih tingginya angka kasus gizi buruk di Kota Tanjungpinang.

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya gizi buruk, diantaranya kesalahan pola asuh, asupan nutrisi yang kurang, faktor ekonomi serta penyakit penyerta. Maka dari itu Dinas Kesehatan memiliki tujuan untuk meningkatkan status gizi balita mulai dari memberikan pelayanan program gizi yang berkualitas, meningkatkan pengetahuan tentang gizi baik dalam perawatan anak maupun kebutuhan gizi seimbang sehari-harinya, peningkatan bantuan sarana prasarana diposyandu, serta adanya pemberian makanan tambahan (PMT) yang berkualitas baik bagi penderita gizi buruk maupun balita yang tidak menderita gizi buruk.

Namun tujuan dan prioritas yang disusun belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat karena masih belum pahami masyarakat terhadap program perbaikan gizi. Salah satu kebutuhan balita yang belum bisa dipenuhi adalah pemenuhan akan makanan yang bergizi. Meskipun dalam prioritas program yang ada sudah dilaksanakan PMT tetapi hal tersebut dirasa masih kurang.

Oleh karena itu Dinas Kesehatan Kota Tanjungpinang menggunakan beberapa strategi untuk mencapai tujuan program diantaranya melaksanakan pendidikan gizi pada masyarakat, mencukupi kebutuhan vitamin dan tablet tambah darah serta pencatatan dan pelaporan status gizi. Maka sesuai dengan hasil wawancara dan observasi dapat dikatakan bahwa strategi tersebut sudah berhasil. Strategi-strategi tersebut sudah mampu dijalankan dengan baik dan masyarakat sudah dapat merasakannya.

Dengan demikian, dapat di simpulkan bahwa evaluasi program penanggulangan gizi buruk di Dinas Kesehatan Kota Tanjungpinang melalui indikator *context* telah berjalan dengan maksimal. Hal ini dilihat dari tujuan program yang diantaranya pemberian Vitamin A dan tablet tambah darah serta strategi-strategi yang dilakukan oleh Dinkes dan puskesmas sudah cukup berjalan dengan baik guna mencapai tujuan program.

B. INPUT

Evaluasi ini ditekankan pada bagaimana menggunakan sumber daya baik SDM, sarana prasarana dan finansial dalam pencapaian program. Evaluasi input terdiri dari 2 sub-indikator, yaitu kemampuan subjek dalam menunjang program dan kebutuhan yang belum terpenuhi.

Terkait dengan apa yang diuraikan diatas dengan hasil observasi selama di lapangan dapat diketahui bahwa sub-indikator kemampuan subjek dalam menunjang program menjelaskan bagaimana penggunaan sumber daya dalam pelaksanaan program. Dari SDM dapat diketahui bahwa sumber daya tersebut sudah berkualitas. Namun masih membutuhkan beberapa lagi petugas gizi di puskesmas.

Dalam hal pendanaan, Dinas Kesehatan Kota Tanjungpinang mendapatkan anggaran yang berasal dari dana pusat BAK dan dari dana APBD Kota Tanjungpinang. Dari APBD Provinsi Kepulauan Riau tergantung dari kasus gizi buruk yang ada, bentuknya PMT dan obat-obatan. Sementara untuk bantuan operasional kesehatan (BOK) langsung diarahkan ke puskesmas. Namun anggaran yang ada dirasa masih kurang maksimal dalam penyelenggaraan program ini mengingat banyaknya kegiatan program yang harus dilaksanakan.

Dilihat dari sub-indikator kebutuhan yang belum terpenuhi dibutuhkan banyak hal untuk meningkatkan status gizi balita. Program perbaikan gizi balita belum mampu memenuhi semua kebutuhan tersebut. Salah satunya adalah pemberian PMT yang hanya diberikan kepada balita gizi buruk dan gizi kurang saja. selain itu masih diperlukan beberapa kelengkapan peralatan baik dari puskesmas maupun diposyandu dalam melaksanakan program penanggulangan gizi buruk sehingga membuat program ini berjalan kurang efektif.

Dengan demikian, dapat di simpulkan bahwa evaluasi program penanggulangan gizi buruk Di Dinas Kesehatan Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana Kota Tanjungpinang melalui indikator *Input* masih memerlukan beberapa perbaikan dalam hal infrastruktur, masih diperlukan beberapa kelengkapan peralatan baik di puskesmas maupun diposyandu, serta masih membutuhkan beberapa lagi SDM dalam menjalankan program penanggulangan gizi buruk.

C. PROCESS

Evaluasi *process* menggambarkan tentang pelaksanaan program. Evaluasi *process* dalam program penanggulangan gizi buruk membahas tentang kegiatan apa yang dilakukan didalam program, hambatan-hambatan yang dijumpai dan evektifitas didalam menyelesaikan program.

Terkait dengan yang diuraikan diatas dengan hasil observasi selama dilapangan dapat diketahui pada sub-indikator kegiatan yang dilakukan dalam program dapat ditarik informasi bahwa seluruh kegiatan program yang sudah direncanakan dapat berjalan dan dilakukan secara rutin. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain pemberian Vitamin A dan Tablet Tambah Darah, Pemberian Makanan Tambahan, Pemantauan status gizi dan perawatan gizi buruk. Namun masyarakat tidak mengetahui kalau kegiatan yang diikuti merupakan kegiatan dari program penanggulangan gizi buruk.

Dilihat dari sub-indikator efektifitas didalam menyelesaikan kegiatan dapat dikatakan sudah berjalan efektif. Hal ini dapat dilihat dari koordinasi yang dilakukan. Semua SDM yang ada melaksanakan program ini dengan koordinasi yang baik. Mereka semua memiliki peran dan tugas masing-masing dalam pelaksanaan program ini. Akan tetapi dilihat dari sub-indikator hambatan yang dijumpai masih terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan program penanggulangan gizi buruk. Mulai dari partisipasi masyarakat yang masih rendah dan tidak rutin mengikuti kegiatan program, faktor pola asuh, faktor ekonomi dan kurangnya SDM Program Penanggulangan Gizi.

Dengan demikian, dapat di simpulkan bahwa evaluasi program penanggulangan gizi buruk di dinas kesehatan pengendalian penduduk dan keluarga berencana Kota Tanjungpinang melalui indikator *Process* sudah berjalan dengan maksimal dilihat dari kegiatan program yang sudah berjalan dengan rutin dan sudah sesuai dengan yang direncanakan serta koordinasi yang dilakukan sudah berjalan dengan baik sesuai dengan peran dan tugas masing-masing. Hanya saja terkait hambatan yang dijumpai masih memerlukan SDM dalam meningkatkan partisipasi masyarakat serta pengetahuan orangtua dalam pola asuh yang masih rendah.

D. PRODUCT

Evaluasi *Product* menggambarkan pencapaian program selama di laksanakan. Ketercapaian tersebut dapat dilihat dengan menggunakan tiga penilaian yaitu hal yang dilakukan setelah program berjalan, keunbgulan program dan hasil yang diharapkan dan yang tidak diharapkan.

Terkait dengan apa yang diuraikan diatas dengan hasil observasi selama dilapangan dapat diketahui bahwa hal yang dilakukan setelah program berjalan adanya evaluasi maupun monitering di Dinas Kesehatan maupun di puskesmas. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk memperbaiki pelaksanaan program penanggulangan gizi buruk. Untuk keunggulan program yang sekarang tidak berbeda banyak dengan tahun yang sebelumnya hanya saja ditahun sekarang sudah menggunakan PMT lokal.

Dilihat dari hal yang diharapkan dan yang tidak diharapkan atau sisi negative maupun positif dari adanya program penanggulangan gizi buruk, dari sisi positif maupun hal yang diharapkan dari program ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang gizi seimbang, sehingga masyarakat menyadari tentang arti pentingnya gizi dan perawatan yang baik kepada balita, disamping itu dapat membantu balita yang terkena gizi buruk kembali menjadi status normal. Selain itu, terdapat sisi negatif dari adanya program ini berupa dari masih adanya prinsip bahwa penanganan gizi buruk maupun gizi kurang ini hanya tugas kesehatan. Padahal, jika masyarakatnya sendiri tidak memiliki kesadaran bahwasannya anaknya terkena gizi buruk maupun gizi kurang, maka kasus gizi pada balita menjadi terhambat dalam penanganannya. Selain itu masih ada ibu yang tidak rutin membawa anaknya ke posyandu dikarenakan anaknya divonis terkena gizi buruk maupun gizi kurang.

Dengan demikian, dapat di simpulkan bahwa evaluasi program penanggulangan gizi buruk di Dinas Kesehatan Kota Tanjungpinang melalui indikator *Product* secara umum telah berjalan dengan maksimal, sebagian besar masyarakat merespon positif dan sebagian memberikan respon negatif. Hal ini dikarenakan masih terdapat kendala yang membutuhkan waktu untuk menyelesaikannya, sehingga implementor dapat terus melakukan memberikan edukasi dengan baik melalui sosialisasi dan penyuluhan yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Program Penanggulangan Gizi Buruk pada Balita di Dinas Kesehatan, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Tanjungpinang sudah maksimal hanya saja ada beberapa hal yang perlu diperbaiki lagi, hal tersebut dapat dilihat dari temuan berikut:

1. Context

Pada indikator ini yang melatarbelakangi program penanggulangan gizi buruk yaitu karena masih rendahnya status gizi masyarakat yang menimbulkan tingginya angka kasus gizi buruk di Kota Tanjungpinang. Maka dari itu untuk meningkatkan status gizi balita Dinas Kesehatan menjalankan program penanggulangan gizi buruk yang memiliki strategi serta tujuan dan sasaran untuk meningkatkan status gizi masyarakat. Dari strategi yang dilakukan dilihat dari pemberian Vitamin A hingga pencatatan dan pelaporan status gizi sudah terlaksana dengan baik . Hanya saja masih perlu meningkatkan pemahaman tentang program gizi kepada masyarakat karena masih ada beberapa masyarakat yang tidak mengetahui adanya program penanggulangan gizi.

2. Input

Dilihat dari evaluasi input Dalam menjalankan Program Penanggulangan Gizi Buruk Dinas Kesehatan Kota Tanjungpinang mendapatkan anggaran yang berasal dari dana pusat BAK dan dari dana APBD Kota Tanjungpinang . Namun anggaran yang ada dirasa masih kurang maksimal dalam penyelenggaraan program ini mengingat banyaknya kegiatan program yang harus dilaksanakan selain itu masih memerlukan beberapa perbaikan terutama masih membutuhkan beberapa lagi petugas gizi di Dinas maupun di puskesmas, untuk kelengkapan infrastruktur masih memerlukan beberapa kelengkapan alat ukur karena tidak semua posyandu dapat menggunakan alat ukur antropometri.

3. *Process*

Pada indikator process dapat dilihat dari kegiatan yang sudah berjalan dengan rutin dan sudah sesuai dengan yang direncanakan serta koordinasi yang dilakukan sudah berjalan dengan baik sesuai dengan peran dan tugas masing-masing. Hanya saja terkait hambatan yang dijumpai masih memerlukan SDM dalam meningkatkan partisipasi masyarakat serta penanganan dan pengasuhan anak yang kurang tepat seperti pemberian makanan dini pada anak usia 0-6 bulan, faktor ekonomi juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan program, penyakit penyerta pada balita juga menjadi hambatan dalam program ini yang harus sembuhkan dulu penyakit bawaanya lalu memperbaiki gizinya

4. *Product*

Dilihat dari produk, Dinas Kesehatan sudah adanya evaluasi disetiap kegiatan program yang berjalan hal ini dilakukan sebagai upaya untuk memperbaiki pelaksanaan program. Untuk keunggulan program tidak banyak yang berbeda dengan tahun sebelumnya. Dilihat dari hasil yang diharapkan dan yang tidak diharapkan, maka program ini setidaknya dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang gizi. Hanya saja masih terdapat sisi negatif dari adanya program ini berupa dari masih adanya prinsip bahwa penanganan gizi buruk maupun gizi kurang ini hanya dari tugas kesehatan. Padahal, jika masyarakatnya sendiri tidak memiliki kesadaran bahwasannya anaknya terkena gizi buruk maupun gizi kurang, maka kasus gizi pada balita menjadi terhambat dalam penanganannya serta masih terdapat ibu yang tidak rutin keposyadu karena anaknya divonis terkena gizi buruk maupun gizi kurang.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian Evaluasi Program Penanggulangan Gizi Buruk pada Balita di Dinas Kesehatan Kota Tanjungpinang, para SDM program penanggulangan gizi agar tetap terus berusaha melaksanakan pekerjaannya dengan baik meskipun terdapat hambatan didalamnya.

Maka dari itu diperlukan adanya saran sebagai upaya perbaikan dalam program penanggulangan gizi buruk pada balita. Perbaikan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk indikator *Context* perlu meningkatkannya sosialisasi mengenai gizi dan pemenuhan makanan yang bergizi, karena masih kurangnya pemahaman masyarakat mengenai program gizi dan makanan yang bergizi.
2. Untuk indikator *input* perlu melakukan prekrutan petugas terutama di posisi petugas gizi puskesmas serta lebih meningkatkan pelatihan terutama dalam pendektesian dini gizi buruk dan lebih meningkatkan lagi partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberian Vitamin A yang hanya 2 kali dalam setahun serta pentingnya mengonsumsi TTD (tablet tambah darah) pada remaja dan ibu hamil.
3. Untuk indikator *Process* dikarenakan kurangnya SDM dalam menjalankan program penanggulangan gizi ini maka para kader posyandulah yang membantu dalam memperlancar kegiatan-kegiatan program gizi ini. Maka dari itu perlu meningkatkan pelatihan kepada kader posyandu, dikarenakan kader posyandu yang membantu puskesmas dalam menjalankan program penanggulangan gizi.
4. Untuk indikator *product* upaya peningkatan sosialisasi terhadap masyarakat, tidak hanya melalui posyandu tetapi lebih ke masyarakat luas. Misalnya melalui pertemuan RT, RW atau Kelurahan. Hal ini dilakukan untuk lebih meningkatkan partisipasi masyarakat serta memberikan pengenalan dan pemahaman tentang program penanggulangan gizi buruk. Sehingga masyarakat lebih memahami dan mengenal program penanggulangan gizi buruk sebagai satu kesatuan, bukan hanya satu kegiatan tetapi keseluruhan kegiatan yang berhubungan dengan gizi termasuk program penanggulangan gizi buruk pada balita.

REFERENSI

- Andriany, S., Kusnandar, D., & Perdana, H. (2021). *PENGELOMPOKAN PROVINSI DI INDONESIA BERDASARKAN PERMASALAHAN GIZI BALITA MENGGUNAKAN METODE FUZZY SUBTRACTIVE CLUSTERING*. 10(3), 351–360.
- firdawsyi, maulida, R. (2013). ANALISIS TERHADAP FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB GIZI KURANG PADA BALITA DI DESA BANYUANYAR KECAMATAN KALIBARU BANYUWANGI. *Jurnal Rekayasa*, 6(1), 28–36.
- Fitri, R. (2021). Evaluasi Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pada Balita Di Indonesia: Systematic Review. *Skripsi*. <https://repository.unsri.ac.id/47646/>
- Ismail, Z., Kartasurya, M. I., & Mawarni, A. (2016). Analisis Implementasi Program Penanggulangan Gizi Buruk Di Puskesmas Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Sorong Provinsi Papua Barat. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 4(1), 20–26. <https://doi.org/10.14710/jmki.4.1.2016.20-26>

***Evaluasi Program Penanggulangan Gizi Buruk Pada Balita di Dinas Kesehatan,
Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Tanjungpinang***

- Masro, A., Edison, & Gracediani, L. (2013). implementasi penanggulangan gizi buruk di wilayah kerja puskesmas sungai limau kabupaten padang pariaman. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 21–26.
- Tayibnapis, F. Y. (2008). *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi*. PT Rineka Cipta.
- Wijanarko, V. W. (2014). Pelaksanaan Program Gerakan Tuntas Gizi Buruk (Restu Ibu) Di Kabupaten Ngawi (Studi Tentang Pelaksanaan Peraturan Bupati No.8 Tahun 2013 Tentang Pedoman Umum Pelaksanaan Penanganan Gizi Buruk). *Jurnal Administrasi Publik Mahasiswa Universitas Brawijaya*, 2(3), 546–549.